**PEMBELAJARAN BERBASIS PESERTA DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA POSTER TERHADAP PENINGKATAN**

**KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA JEPANG**

**PADA SISWA KELAS XI BAHASA**

**SMAN 113 JAKARTA**

**PROPOSAL SKRIPSI**

**Logo, company name

Description automatically generated**

Dosen Pembimbing :

**Rita Agustina Karnawati, M.Pd**

Oleh :

**Wulan Uswatun Hasanah**

**NIM 1801065025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

**JAKARTA**

**2022**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan di Indonesia merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan. Pada dasarnya, masyarakat Indonesia memiliki kewajiban bersekolah / wajib belajar selama 12 tahun. Hal tersebut membuat pendidikan menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menjalani pendidikan, manusia dapat mentransfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai, ketrampilan, serta pengetahuan teknologi dari generasi ke generasi. Secara luas, pendidikan dapat diartikan bagian dari kehidupan itu sendiri yang berlangsung sepanjang hidup. Secara sempit, pendidikan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Maka dari itu, kualitas pendidikan yang diberikan di sekolah menjadi acuan untuk memberikan hasil kualitas pendidikan yang baik.

Pendidikan yang diberikan di bangku sekolah menggunakan metode konvensional berupa metode pembelajaran *Teacher Centered Learning* atau yang selanjutnya disingkat dengan TCL. TCL merupakan sebuah sistem atau metode pembelajaran, dimana guru atau si pengajar menjadi pusat dari segala proses pembelajaran. TCL merupakan proses belajar yang mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada instruksi pendidik, dimana seorang guru cenderung lebih aktif memberikan materi pelajaran, sedangkan siswanya pasif karena hanya mendengarkan materi saja. Model pembelajaran TCL menganggap semua siswa sama, padahal kenyataannya setiap individu memiliki kemampuan berbeda-beda. Sistem pendidikan yang ada pada metode pembelajaran ini membatasi setiap gerak ruang murid. Murid menerima semua ilmu pemberian guru, karena guru merupakan sumber ilmu pengetahuan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru Bahasa Jepang di SMAN 113 Jakarta menyatakan bahwa peserta didik tidak mengikuti dengan aktif pembelajaran Bahasa Jepang, oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan keaktifan siswa dalam mempelajari Bahasa Jepang dengan menggunakan metode berbasis peserta didik. Kecakapan abad 21 bersama kemajuan teknologi semakin menyediakan akses mudah kepada peserta didik untuk mendapat jawaban instan atas proses pembelajarannya. Fokus pada jawaban dan bukan pada pemikiran, mempertanyakan, dan pemecahan. Sesuai dengan kecakapan abad 21,siswa diharapkan mampu memiliki kemampuan 4C (*Creativity Thinking and innovation, Critical Thinking and Problem Solving, Communication,* dan *Collaboration*), maka dari itu metode TCL tidak efektif secara maksimal untuk proses pembelajaran. Metode SCL dihadirkan untuk menggantikan mtode TCL tersebut. SCL merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa atau mahasiswa. Dalam pengertian lain lain, dalam pendekatan ini para siswa atau mahasiswa menjadi pelaku aktif dalam kegiatan belajar.

Dalam penerapannya, TCL tidak lagi sesuai dengan yang terjadi pada kehidupan nyata. Untuk beberapa kondisi kegiatan TCL memang sudah cukup baik, akan tetapi ketika berhadapan dengan kondisi murid yang memiliki beragam karakter yang berbeda-beda maka paradigma ini sudah tidak bijak diterapkan lagi. Proses pembelajaran yang terjadi seharusnya menggunakan pendekatan konstruksivisme, dimana proses belajar menekankan bahwa siswa dalam proses pembelajaran harus bersikap aktif membangun pengetahuan secara individu, bukan hanya menerima begitu saja pengetahuan yang didapatkan(Anggriamurti, 2009)Ketidaksesuaian metode pembelajaran TCL yang diterapkan ditakutkan akan menganggu atau menghambat perkembangan siswa didik.

Maka dari itu, metode pembelajaran *Student Centered Learning*  atau yang selanjutnya disingkat menjadi SCL hadir sebagai solusi permasalahan ketidaksesuaian metode pembelajaran TCL. SPADI (1988), mendefinisikan pendekatan ini sebagai desain,pengembangan, dan pendokumentasian instruksi di mana tujuan dan hasil datang sudah ditentukan sebelumnya. Dia percaya bahwa kurikulum harus dikembangkan setelah lembaga pendidikan menunjukkan hasil yang ingin dicapai oleh siswanya setelah lulus. SCL merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa atau mahasiswa. Dalam pengertian lain-lain, dalam pendekatan ini para siswa atau mahasiswa menjadi pelaku aktif dalam kegiatan belajar. Dalam pendekatan pembelajaran SCL, guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja di depan kelas melainkan juga berperan membantu murid untuk memecahkan masalah saat murid mengalami kesulitan .dalam proses pembelajaran.

Ditambah lagi di era globalisasi seperti sekarang, dimana teknologi sudah semakin canggih. Sudah seharusnya para siswa dikenalkan dengan teknologi yang ada dan mengajarkan siswa untuk berkembang menggunakan teknologi saat ini. Dengan metode pembelajaran SCL juga diharapkan para siswa menjadi punya motivasi belajar yang lebih. Tak hanya itu, metode pembelajaran SCL yang seakan-akan membebaskan kreatifitas dan ruang gerak siswa diharapkan dapat menambah kesenangan siswa terhadap belajar. Karena selama ini, siswa hanya bosan jika hanya mendengar materi saja dari pengajar. Hasil penelitian SCL pun banyak menunjukkan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. (Rukmini et al., 2018) menemukan dari meta-analisis bahwa SCL meningkatkan kinerja kelas sekitar 46%. Tinjauan sistematis mengungkapkan bahwa metode SCL lebih unggul dalam meningkatkan soft skill termasuk keterampilan komunikasi, kerja tim, dan motivasi belajar. (Kulakow & Raufelder, 2020) memberikan perubahan paradigma menjadi pembelajaran students center learning yang akan memberikan seluas-luasnya kesempatan pada peserta didik untuk belajar dengan cara dan gayanya sendiri. Dalam metode pembelajaran SCL, siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara mandiri dan memeriksa tugas mereka yang bisa membuat mereka memiliki rasa senang, dan mau untuk maju ke tingkat yang lebih jauh. (Rapanta, 2021) menunjukkan bahwa siswa memahami bahwa ada sudut pandang lain. Terima lebih baik sudut pandang lain dan, dengan cara tertentu, belajar berdiskusi dengan sudut pandang-sudut pandang lain. Mereka juga dilaporkan bertanya lebih banyak dalam kelas, memperhatikan bukti dan penggunaannya, menjadi lebih ekspresif dalam pendiriannya, dan terasa lebih percaya diri untuk berkomunikasi baik dengan guru dan sebagian besar penting dengan rekan-rekan mereka. (Larasati, 2018) tentang pengaplikasian metode pembelajaran SLC bagi mahasiswa kelas Bahasa Inggris, dibuktikan bahwa SLC dapat mengembangkan kemampuan bicara para mahasiswa, mereka juga dapat bermain peran, melakukan perdebatan, diskusi kelompok, wawancara, bahkan menceritakan sebuah alur cerita. Pada sistem pembelajaran perkuliahan, metode pembelajaran SLC termasuk teknik mengganti pengalaman belajar aktif, menugaskan masalah terbuka yang membutuhkan solusi dengan kreatifitas atau pemikiran kritis. (Brooks et al., 2021) menunjukkan perolehan prestasi menulis siswa dengan pedekatan berpusat siswa jauh lebih besar pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok pembanding di dua periode pembelajaran. (Tuzun, 2020) menujukkan kompleksitas kontekstual dan berbasis konten keberlanjutan terbukti paling baik ditangani oleh pengembangan keterampilan belajar metakognitif siswa melalui pengajaran dan pembelajaran mandiri dan interaktif yang berpusat pada siswa, dipantau dan ditingkatkan dengan penilaian formatif. (Brooks et al., 2021) menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan proses umpan balik yang berpusat pada siswa membantu membuat jalur menuju kesuksesan bagi siswa. menunjukkan bahwa para siswa menggunakan teknik model metakognitif. (Benlahcene et al., 2020) menunjukkan temuan dari interpretasi wawancara mengungkapkan bahwa siswa juga mengungkapkan sudut pandang positif tentang pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Selain menguntungkan bagi para siswa atau mahasiswa, metode pembelajaran SLC juga memudahkan para tenaga pendidik (guru/dosen), dan beberapa dari mereka setuju untuk menerapkan metode pembelajaran SLC untuk seterusnya. (Katawazai, 2021) telah melakukan penelitian terhadap beberapa dosen di beberapa universitas provinsi Afghanistan. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa 14% dari sampel penelitian sangat setuju, dan 32,33% setuju bahwa mereka memiliki pengetahuan bagaimana cara mengaplikasikan metode pembelajaran SLC di ruang kelas dan bagaimana mengelolanya sendiri. Namun, masih terlihat sejumlah responden (34,17%) tidak setuju dan (19,50%) sangat tidak setuju bahwa mereka masih berada di level bawah pengetahuan untuk memanfaatkan pendekatan di kelas mereka. (Zhang et al., 2021) menunjukkan bahwa guru yang berpartisipasi dalam keterampilan TIK dan instruksi individual, menerima umpan balik siswa tentang pengajaran, dan sering menggunakan penilaian siswa di kelas lebih mungkin untuk menerapkan praktik pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Hasilnya memberikan indikator yang berguna untuk menginformasikan peneliti, pembuat kebijakan, pemimpin sekolah, dan pendidik tentang keprihatinan bersama dan pendekatan pendidikan yang menjanjikan yang kondusif untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 siswa.

Adapun penelitian pembelajaran Bahasa Jepang yang menggunakan metode pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik dalam memberikan pembelajaran yaitu (Karnawati & Istianingrum, 2021)menunjukkan efektivitas blended learning dengan hybrid learning lebih besar daripada blended learning dengan flipped classroom di chuukyuu bunpou dengan presentase hybrid sebesar 49,50% sedangkan flipped classroom sebesar 33,86%. Dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif di kedua metode pembelajaran, hybrid dengan pembelajaran secara online dan tatap muka dan juga flipped classroom dengan adanya kontribusi siswa dalam memberikan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa metode pembalajaran Student Centered Learning dapat dibilang cukup berhasil bagi kemajuan siswa maupun mahasiswa. Sedangkan, metode Student Centered Learning belum banyak digunakan untuk pembelajaran Bahasa Jepang. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini adalah pembelajaran Bahasa Jepang dengan media poster untuk meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Jepang siswa kelas XI Bahasa SMAN 113 Jakarta.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengajukan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran bahasa Jepang sebelum menggunakan metode pembelajaran berbasis peserta didik dengan media poster?
2. Bagaimana pembelajaran bahasa Jepang sesudah menggunakan metode pembelajaran berbasis peserta didik dengan media poster?
3. Bagaimana kekurangan dan kelebihan pembelajaran berbasis peserta diidik dengan media poster?
4. Bagaimana efektivitas metode pembelajaran berbasis peserta didik dengan media poster?
5. **Tujuan Penelitian**
6. Untuk mengetahui pembelajaran bahasa Jepang sebelum menggunakan metode pembelajaran berbasis peserta didik dengan media poster.
7. Untuk mengetahui pembelajaran bahasa Jepang sesudah menggunakan metode pembelajaran berbasis peserta didik dengan media poster.
8. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari metode berbasis peserta didik dengan media poster.
9. Untuk mengetahui efektivitas dari metode berbasis peserta didik dengan media poster.
10. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan sumber informasi yang lebih luas kepada peneliti serta kelak dapat diimplementasikan pada saat praktik langsung di lapangan.

1. Bagi pembaca

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dijadikan sebagai referensi apabila akan melakukan penelitian khususnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

1. Bagi pengajar

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang metode pembelajaran student centered learning dengan media poster sehingga pengajar dapat mempertimbangan metode pembelajaran yang tepat guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **KAJIAN TEORI**
2. **STUDENT CENTERED LEARNING**
   1. **Pengertian Student Centered Learning**

Kurdi mengatakan bahwa SCL atau *Student Centered Learning* adalah salah satu sistem pembelajaran yang memfasilitasi pembelajar untuk terlibat dalam proses *experiential learning*. Artinya, pembelajar dapat melakukan percobaan cara belajarnya sendiri. Pendekatan SCL merupakan metode yang dapat memfasilitasi pembelajar, dalam hal ini siswa maupun mahasiswa sehingga secara langsung ataupun tidak dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran SCL, pada saat ini diusulkan menjadi model pembelajaran yang sebaiknya digunakan karena memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

(1) Pembelajar akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena mereka diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi;

(2) Pembelajar memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran;

(3) Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajara sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara pembelajar; dan

(4) Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi tenaga pendidik / pengajar (dosen/guru) karena sesuatu yang dialami dan disampaikan pembelajar mungkin belum diketahui sebelumnya oleh tenaga pendidik (Nuraini Kurdi, 2016).

*Student Centered Learning* (SCL) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik atau siswa yang diajar sebagai pusat dari proses belajar. Dalam pendekatan pembelajaran *SCL*, guru atau tenaga pendidik harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja di depan kelas melainkan juga berperan membantu peserta didik untuk memecahkan masalah saat mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Sehingga, peserta didik yang diajari oleh guru dapat belajar aktif dengan mandiri. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Millah, 2015).

Metode pembelajaran ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kretivitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisan dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknik, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan (Elsaid, 2010).

Metode pembelajaran ini berbeda dari model belajar *Instructor Centered Learning* yang menekankan ada transfer pengetahuan dan guru ke murid yang relative bersikap pasif. Penerapan konsep *Student Centered Learning*, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinsiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya.

Lea Stephenson, dan Troy O’Neill & McMahon (2005) mendefinisikan *SCL* secara lebih luas yaitu mencakup ketergantungan terhadap belajar aktif, penekanan terhadap belajar secara mendalam, pemahaman, meningkatnya tanggung jawab di pihak siswa, meningkatnya perasaan otonomi pada pembelajar, saling ketergantungan antara guru dan siswa. (Nugraheni, 2011)

* 1. **Peran Guru dalam Pendekatan *Students Centered Learning (SCL)***

SCL sendiri titik berat peranan beralih pada siswa sehingga guru harus menyadari bahwa peran mereka adalah sebagai kolaborator dari proses belajar.  
Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengakses semua sumber belajar yang ada. Guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa.  
Pendekatan metode SCL bercirikan peserta didik harus aktif terlibat dalam  
proses belajar yang dipicu dari motivasi instrinsik, kemudian topik, isu atau  
subjek pembelajaran harus menarik dan memicu motivasi instrinsik, serta  
pengalaman belajar diperoleh melalui suasana yang nyata atau sebenarnya dan  
relevan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dan digunakan di tempat kerja.

Guru yang cenderung menggunakan pendekatan SCL memiliki  
karakteristik umum yang membuat mereka menjadi guru yang efektif.   
Secara umum menyebutkan bahwa karakteristik guru tersebut  
antara lain mengakui dan menghargai keunikan masing-masing siswa dengan cara mengakomodasi pemikiran siswa, gaya belajar, tingkat perkembangan,  
kemampuan, bakat, persepsi diri, serta kebutuhan akademis dan non-akademis siswa. Selanjutnya guru yang efektif akan memulai pembelajaran dengan asumsi dasar bahwa semua siswa bersedia untuk belajar dengan sebaik-baiknya.

Perubahan peran guru dari fokus utama menjadi fasilitator atau pendamping dalam *SCL* tidaklah mudah. Menurut Doyle, ada berbagai penyebab resistensi guru, antara lain mereka lebih senang menjadi pusat perhatian, ada perasaan kurang berarti karena kurang mendapingi siwa sedangkan siswa yang mengontrol seluruh kegiatan belajar dan guru menganggap bahwa siswa tidak dapat menangani tanggung jawab atas belajarnya sendiri. Pada kenyataannya, banyak guru yang tidak mengetahui bagaimana memegang peran yang baru tersebut. (Nugraheni, 2011).

Untuk mengatasi hambatan peralihan peran tersebut, langkah yang bisa  
dilakukan guru adalah mengurangi hal-hal yang biasa dilakukan seperti ceramah, mengorganisasikan materi pelajaran, membuat contoh, menjawab pertanyaan, merangkum diskusi, dan memecahkan permasalahan. Disamping itu,sebaiknya banyak dilakukan adalah mendesain aktivitas dan tugas, memperbolehkan siswa menemukan sendiri dan belajar di antara sesamanya, dan menciptakan suasanabelajar aktif dalam kelas. Dengan kata lain guru perlu mengulangi pengalaman proses belajarnya sendiri dan menempatkan diri sebagai siswa, sehingga siswa dapat mengalami proses belajar yang menarik dan menyenangkan. (Nugraheni, 2011).

Guru yang menerapkan *SCL* harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mengakui dan menghargai keunikan masing-masing siswanya dengan cara  
   mengakomodasi pemikiran siswa, gaya belajarnya, tingkat perkembangannya, kemampuan, bakat, persepsi diri, serta kebutuhan akademis dan non-akademis siswa
2. Memahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses konstruktivis, oleh karena itu siswa diminta untuk mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka. Selain itu juga mencoba mengembangkan pengalaman belajar dimana siswa dapat secara aktif menciptakan dan membangun pengetahuannya sendiri serta mengkaitkan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh.
3. Menciptakan iklim pembelajaran yang positif dengan cara memberikan kesempatan pada siswa untuk berbicara dengan guru secara personal, memhaami siswa dengan sebaik-baiknya, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menstimulai bagi siswa, memberikan dukungan pada siswa, mengakui dan menghargai siswa.
4. Memulai pembelajaran dengan asumsi dasar bahwa semua siswa dengan  
   kondisinya masing-masing bersedia untuk belajar dan ingin melakukan dengan sebaik-baiknya, serta memiliki minat intrinsik untuk memperkaya  
   kehidupannya
   1. **Metode Pembelajaran yang Diklasifikasikan sebagai Pendekatan Pembelajaran SCL**
5. **Small Group Discussion**

Salah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan diskusi kelompok kecil yang masing-masing didampingi oleh tutor. Dalam diskusi ini siswa diberi tugas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah diberikan dalam waktu tertentu

1. **Role-Play & Simulation**

Model yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas

1. **Case Study**

Metode belajar studi kasus atau presentasi dari informasi yang detail tentang seseorang atau kelompok kecil orang. Atau presentasi tentang suatu permasalahan yang spesifik diambil dari suatu masalah yang lebih besar

1. **Discovery Learning**

Metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan guru maupun yang dicari sendiri oleh siswa, untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri

1. **Self Discovered Learning**

Proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu siswa sendiri

1. **Cooperative Learning**

Metode belajar berkelompok yang dirancang oleh guru untuk memecahkan masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas

1. **Collaborative Learning**

Metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antar siswa yang didasarkan pada consensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok

1. **Contextual Instruction**

Konsep belajar yang membantu guru mengaitkan isi pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi siswa untuk membuat keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari

1. **Project Based Learning**

Metode belajar yang sistematis, yang melibatkan siswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencairan/penggalian (inquiry) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati

* 1. **Manfaat dan Sifat Metode Pembelajaran *Students Centered Learning (SCL)***

Ada empat manfaat yang bisa diperoleh dari metode pembelajaran *Students Centered Learning (SCL)* (Priyatmojo et al., 2010) yaitu :

1. Mengembangkan daya nalar berdasarkan pengetahuan/ pengalaman yang dimiliki dan *sharing* pengetahuan/ pengalaman dari teman kelompoknya.
2. Memupuk rasa tenggang rasa, empati, simpati dan menghargai pendapat orang lain
3. Kesediaan berbagi pengetahuan/pengalaman dengan orang lain bermanfaat untuk kolektif
4. Melalui proses sharing, peserta didik juga mendapatkan tambahan pengetahuan untuk dirinya sendiri.

Sifat dari metode pembelajaran *Students Centered Learning* (*SCL*) ini ada tujuah (Priyatmojo et al., 2010) yaitu :

1. Berbagi pengetahuan/ pengalaman (argumen) di antara tenaga pendidik dan peserta didik serta antar peserta didik
2. Berbagi otoritas di antara tenaga pendidik dan peserta didik
3. Tenaga pendidik sebagai fasilitator dan mediator
4. Wawasan peserta didik diperkaya dengan cara berdiskusi secara bebas 5dan saling menghargai pendapat orang lain
5. Meningkatkan mutu berpikir secara kritis: analisis, sintesis dan evaluatif
6. Seluruh anggota kelompok harus bersikap saling membutuhkan secara positif
7. Hasil pembelajaran bersifat divergen
   1. **Syarat dan Prosedur Metode Pembelajaran *Students Centered Learning (SLC)***

Terdapat sembilan syarat dimana metode pembelajaran *Students Centered Learning* (*SCL*) dapat terlaksana (Priyatmojo et al., 2010). Syarat tersebut ialah:

1. Pengelompokan peserta didik secara heterogen, misalnya: pengetahuan, kemampuan analisis, perbedaan etnis
2. Tugas dan struktur pembelajaran harus dijelaskan secara rinci
3. Peserta didik sudah mempunyai pengalaman belajar
4. Diberikan akses untuk berkontribusi/untuk berbicara secara adil
5. Masing-masing peserta didik memberikan kontribusi pendapatnya
6. Peserta didik mampu menjelaskan alasan tentang pendapatnya
7. Peserta didik mau mendengarkan dan memberi komentar atas pendapat  
   temannya
8. Hasil diskusi merupakan “daftar pendapat atau gagasan” yang diterima seluruh anggota kelompok
9. Proses pembelajaran harus didukung suasana saling pengertian

Prosedur yang harus ditempuh oleh guru dalam kegiatan pembelajaran  
metode pembelajaran *Students Centered Learning* (*SCL*) (Priyatmojo et al., 2010), yaitu:

1. Tenaga pendidik menjelaskan topik yang akan dipelajari;
2. Tenaga pendidik membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 5 orang;
3. Tenaga pendidik membagikan lembar kasus yang terkait dengan topik yang dipelajari dalam penelitian ini lembar kasus yang dimaksud oleh peneliti adalah handout siswa
4. Tenaga pendidik meminta masing-masing peserta didik membaca *handout* yang telah dibagikan dan mengerjakan tugas yang terkait dengan persepsi dan solusi terhadap kasus;
5. Tenaga pendidik meminta peserta didik mendiskusikan hasil pekerjaannya dalam kelompok masing-masing;
6. Tenaga pendidik meminta masing-masing kelompok mendiskusikan  
   kesepakatan kelompok;
7. Tenaga pendidik meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapanya
8. **MEDIA PEMBELAJARAN**
   1. **Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan baik dan mantap jika didukung dengan pemanfaatan media pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Sadiman (2009) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Banyak pakar dan juga organisasi yang memberikan batasan mengenai pengertian media. Berikut diantaranya mengemukakan bahwa media adalah sebagai berikut :

* 1. Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi, media adalah perluasan dari pengajar (Schram dalam Susilana, 2009: 6)
  2. National Education Asociation (NEA) memberi batasan bahwa media merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya
  3. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar (Miarso dalam Susilana, 2009: 6)
  4. Association of Education Communication Technologi (AECT) memberikan batasan bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan
  5. Briggs dalam Susilana (2009: 6) berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan, materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai ialah proses pembelajaran.

Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Media merupakan segala bentuk yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

1. **Fungsi Media Pembelajaran**

Levie & Lenzt (1982) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual yaitu (a) fungsi atensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif, (d) fungsi kompensatoris. Fungsi atensi merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Fungsi afektif dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar. Fungsi kognitif terluhat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambing visual atau gambar memperlancar tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Fungsi kompensatoris terlihat dari hasil penelitian bahwa media cisual yang memberikan konteks atau memhami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal (Azhar Arsyad, 2006)

1. **Media Pembelajaran Poster**
   1. **Pengertian Poster**

Poster merupakan salah satu media yang terdiri dari lambang kata atau simbol yang sangat sederhana. Poster pada umumnya mengandung anjuran atau larangan. Poster adalah sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti didalam ingatannya. Poster disebut juga plakat, lukisan atau gambar yang dipasang. Poster telah mendapat perhatian yang cukup besar sebagai suatu media untuk menyampaikan informasi, saran, pesan dan kesan, ide dan sebagainya. Poster memiliki kelebihan, yaitu harganya terjangkau oleh seorang guru atau tenaga pengajar. Dalam media poster memvisualisasikan pesan, informasi atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa. Poster menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai kenyataan dari sesuatu objek atau situasi (MAIYENA, 2016).

Poster didesain untuk memberikan informasi— dengan penggambaran yang jelas, menarik dan ekonomis. Poster merupakan suatu gambar yang mengombinasikan unsur-unsur visual seperti garis, gambar dan kata-kata yang bermaksud menarik perhatian serta mengkomunikasikan pesan secara singkat. Poster adalah salah satu media grafis yang berisikan gambar dengan mengombinasikan unsur-unsur visual seperti garis, gambar dan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan menyampaikan kesankesan tertentu juga memberikan informasi— dengan penggambaran yang jelas, menarik dan ekonomis (Arsintanaya & Judiasri, 2017).

* 1. **Fungsi Poster**

Poster telah mendapatkan perhatian yang cukup besar sebagai suatu media komunikasi visual untuk menyampaikan informasi, saran, pesan, ide dan gagasan. Perannya sangat cepat dalam menanamkan atau mengingatkan kembali kepada para pembaca pada satu gagasan penting. Beberapa fungsi poster menurut Sudjana dan Rivai (2005:56) antara lain: (1) sebagai motivasi, (2) sebagai peringatan, dan (3) sebagai pengalaman yang kreatif. Poster dalam pengajaran berfungsi sebagai pendorong atau motivasi kegiatan belajar peserta didik. Dipihak lain poster dapat merangsang peserta didik untuk mempelajari lebih jauh atau ingin lebih tau hakikat dari pesan yang disampaikan melalui poster tersebut. Pesan melalui poster yang tepat akan membantu menyadarkan peserta didik, sehingga diharapkan bisa mengubah perilakunya dalam praktik sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan, dan sebagai alat bantu mengajar poster memberi kemungkinan belajar kreatif dan partisipasi. Dengan kata lain, poster memberikan pengalaman baru sehingga menumbuhkan kreatifitas peserta didik dalam cara belajarnya.

Secara umum menurut Daryanto (2016:148-149), poster memiliki kegunaan yaitu antara lain:

* + - 1. Memotivasi siswa, dalam hal ini poster dalam pembelajaran sebagai pendorong atau memotivasi kegiatan belajar siswa. Poster tidak berisi informasi namun berupa ajakan, renungan, persuasi agar siswa memiliki dorongan yang tinggi untuk melakukan sesuatu diantaranya belajar, mengerjakan tugas, menjaga kebersihan, dan bekerja sama.
      2. Peringatan, dalam hal ini, poster berisi tentang peringatan- peringatan terhadap suatu pelaksanaan aturan hukum, aturan sekolah, atau peringatan-peringatan tentang sosial, kesehatan bahkan keagamaan.
      3. Pengalaman kreatif, melalui poster pembelajaran siswa dapat lebih kreatif dan pembelajaran lebih baik sehingga pembelajaran tidak terkesan klasikal dan monoton. Melalui poster siswa dapat ditugaskan untuk membuat ide, cerita, karangan dari sebuah poster yang dipajang. Diskusi kelas akan lebih hidup manakala guru menggunakan alat bantu poster sebagai bahan diskusi.
  1. **Manfaat Poster**

Manfaat dari poster menurut Hernawan,dkk. (2007: 13-14) yaitu:

* + - 1. Sebagai penggerak perhatian, misalnya di bawah tong sampah, ditulis “jagalah kebersihan”
      2. Sebagai petunjuk, misalnya poster pariwisata dengan gambar candi Borobudur disertai tulisan “Candi Borobudur – 10 km”, maksudnya letak candi tersebut 10 km dari tempat poster dipasang.
      3. Sebagai peringatan, misalnya “Awas Meledak”
      4. Pengalaman kreatif, misalnya poster untuk pameran atau suatu pertunjukan/pembelajaran seni
      5. Untuk kampanye.
  1. **Penggunaan Media Poster dalam Pembelajaran**

Poster yang baik sifatnya harus dinamis, sederhana, menarik perhatian, dan tidak memerlukan pemikiran siswa yang terlalu terperinci dan rumit, bila tidak demikian, akan hilang kegunaannya. Menurut Hernawan,dkk. (2007:42) pada prinsipnya, penggunaan poster dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan dalam bentuk ilustrasi gambar yang disederhanakan dan dibuat dalam ukuran besar dengan tujuan menarik perhatian siswa, membujuk atau memberikan motivasi, dan memberikan peringatan. Oleh karena itu, poster yang digunakan hatus menarik, enak dipandang, sedikit kata-kata yang dipakai, dan hanya kata-kata kunci saja yang ditonjolkan.

Sedangkan penggunaan media poster dalam pembelajaran menurut Daryanto (2016: 149-150) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

* 1. Digunakan sebagai bahan dari kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini poster digunakan saat guru menerangkan sebuah materi kepada siswa. Poster yang digunakan harus relevan dengan tujuan materi. Baik poster yang disediakan oleh guru maupun dengan cara membuat sendiri.
  2. Digunakan di luar pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi siswa, sebagai peringatan, ajakan, propaganda, atau ajakan untuk melakukan sesuatu yang positif dan penanaman nilai sosial keagamaan. Poster tidak digunakan pada saat pembelajaran, namun dipajang di dalam kelas atau disekitar sekolah yang lokasinya strategis agar terlihat jelas oleh siswa.
  3. **Kelebihan dan Kekurangan Poster sebagai Media Pembelajaran**

Dalam penggunaan media poster sebagai media pembelajaran, tidak lepas dari kelebihan dan kelemahan media poster. Kelebihan dan kelemahan media poster menurut Kertamukti (2008) adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan
   * + - 1. Memiliki kekuatan dramatik yang begitu tinggi sehingga memikat dan menarik perhatian
         2. Merangsang motivasi belajar
         3. Simple
         4. Memiliki makna luas
         5. Dapat dinikmati secara individual maupun klasikal
         6. Dapat dipasang atau ditempelkan di mana-mana. Sehingga memberi kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari
         7. Dapat menyarankan perubahan tingkah laku kepada peserta didik yang melihatnya
2. Kelemahan
3. Dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang yang melihatnya
4. Karena tidak adanya makna penjelasan yang terinci, maka dapat menimbulkan interprestasi yang bermacam-macam
5. Suatu poster akan banyak mengandung arti atau makna bagi kalangan tertentu tetapi juga tidak menarik bagi kalangan lainnya.
6. **PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG**
   1. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran sesungguhnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Pembelajaran menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Gulo dalam Sugihartono, dkk (2007: 80) mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar.

Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari *“instruction”,* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistic, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan.

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Hamalik dalam Wina Sanjaya, 2012: 6). Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Maka demikian, tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan siswa mencapai tujuan. Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

* 1. **Pembelajaran Bahasa**

Rafli (2015: 1) menjelaskan bahwa pada pembelajaran bahasa dikenal empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, mebca, dan menulis. Selain itu, teori pembelajaran (mengajar dan belajar) bahasa pada umumnya, didasarkan kepada empat konsep kunci, yaitu bahasa, belajar, mengajar bahasa, dan konteks.

Pembelajaran bahasa membutuhkan suatu konsep tentang hakikat bahasa. Pembelajaran bahasa membutuhkan pandangan dan wawasan tentang pelajar dan hakikat belajar bahasa. Pembelajaran bahasa mengimplikasikan pandangan tentang pengajar bahasa dan pengajaran bahasa. Pembelajaran bahasa terjadi pada konteks tertentu. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa tersusun dari pelajar, pengaja, isi pembelajaran, dan bahasa itu sendiri.

* 1. **Pembelajaran Bahasa Jepang**

Menurut Ogawa (1985:602) pada pembelajaran bahasa Jepang juga terdapat empat keterampilan berbahasa atau dikenal dengan **四技能** yonginou ‘empat keterampilan’ yang harus dimiliki oleh pembelajar, yaitu:

1) **聞く技能** kikuginou ‘keterampilan menyimak’

2) **話す技能** hanasuginou ‘keterampilan berbicara’

3) **読む技能** yomuginou ‘keterampilan membaca’

4) **書く技能** kakuginou ‘keterampilan menulis’

Beberapa hal yang harus dipehatikan juga dalam pembelajaran Bahsa Jepang adalah ucapan, kosakata, struktur, dan pemahaman terhadap faktor budaya pemakai bahasa sasaran. Pengajaran Bahasa Jepang maupun bahasa asing lainnya tidak berorientasi linguistik semata, melainkan memperkenalakan pula aspek budaya bahasa sasaran. Pengajaran bahasa asing (termasuk Bahasa Jepang) tidak hanya menitikberatkan pada *communicative competence* yang dibina, tetapi lebih dari itu, yakni perlu diperhatikan ihwal *intercultural communicative competence* (Padmadewi, 2015).

Asano dalam Sudjianto (2004: 97) menyebutkan bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa Jepang baik dengan cara lisan maupun tulisan.

1. **KETERAMPILAN MEMBACA**
   1. **Pengertian Membaca**

Farr (1984) seorang pakar pendidikan menyatakan ...*reading is the heart of education* artinya membaca adalah jantung pendidikan. Jika ingin berwawasan luas, seseorang harus mampu membaca. Sehingga tidak salah jika Sutedi (2009) berpendapat, membaca adalah salah satu aspek kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh pembelajar asing bahasa Jepang.

Pengertian membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati). Sedangkan menurut Ogawa (1995:637-638), dalam *Nihongo Kyoiku Jiten* menyatakan definisi membaca sebagai berikut:

読むことは文字を媒介として文の内容を読みとり、理解すること である。それはまず、文字と音の対応に始まり、文字によって構 成される語の読み方と意味の学習、更に大きい単位である句，文、 段落、文章における読み方と意味、又は内容の学習が含まれる。

*Yomu koto wa moji wo baikai toshite bun no naiyou wo yomitori, rikai suru koto dearu. Sore wa mazu, moji to on no taiou ni hajimari, moji ni yotte kousei sareru go no yomikata to imi no gakushuu, sara ni ookii tani dearuku, bun, danraku, bunshou ni okeru yomikata to imi, mata wa naiyou no gakushuu ga fukumareru.*

‘Membaca adalah membaca isi kalimat dengan perantara huruf. Pertama- tama dengan mempertemukan huruf dan bunyi, mempelajari arti dan tata cara bahasa yang tersusun dan artinya berdasarkan huruf, termasuk mempelajari isi dan arti serta cara baca dalam frasa, kata, kalimat dan bacaan’.

Tarigan (2008:7), membaca adalah suatu proses yang harus dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan kata lain, membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung didalam bahasa tertulis. Tampubolon (1990:5), membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tertulis. Kemudian menurut Shirou *et al.* (1984:946), dalam *Reikaishin Kokugo Jiten* berpendapat bahwa membaca adalah melihat kata-kata dan grafik yang ditulis dalam karakter, simbol, dll, untuk memahami maknanya’

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses melihat dan memahami isi dan arti serta cara baca dalam frasa, kata, kalimat dan bacaan dalam bentuk kata-kata atau grafik merupakan bagian dari komunikasi tertulis agar pembaca dapat memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh peneliti.

* 1. **Tujuan Membaca**

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Berikut ini, beberapa tujuan membaca yang dikemukakan oleh Anderson dalam (Tarigan, 2008:9-11):

* + 1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; dibuat oleh tokoh; hal yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.
    2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang menarik dan baik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari dan dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
    3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada bagian cerita, apa yang terjadi pada mula-mula pertama, kedua, ketiga/seterusnya – setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita.
    4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas- kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Membaca seperti ini disebut membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi.
    5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan.
    6. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran terentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita. Membaca seperti ini disebut membaca menilai atau mengevaluasi.
    7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Membaca seperti ini disebut membaca untuk membandingkan satu mempertentangkan.
  1. **Jenis – Jenis Membaca**

Resmini (2006:30) mengklasifikasikan jenis-jenis membaca sebagai berikut:

* + 1. Membaca pemahaman (*Reading for Understanding*), membaca yang bertujuan memahami isi pesan dalam bacaan.
    2. Membaca memindai disebut juga membaca tatap (*scanning*), kegiatan membaca yang sangat cepat untuk memperoleh info tertentu dari bahan bacaanya.
    3. Membaca layap/membaca sekilas (*skimming*), adalah membaca yang membuat kita bergerak cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mengetahui isi umum/bagian dalam suatu bacaan.
    4. Membaca intensif (*intensive reading*), proses membaca yang dilakukan secara seksama, cermat dan teliti dalam penanganan terperinci yang dilakukan pada saat membaca.
    5. Membaca nyaring/suara keras, kegiatan membaca yang dilakukan untuk meningkatkan membaca dan menyimak.
    6. Membaca dalam hati, tujuan membaca dalam hati adalah melatih siswa menangkap arti bacaan dalam waktu singkat dan melatih kesanggupan siswa untuk memusatkan perhatian dan pikiran pada satu soal, serta melatih siswa untuk dapat mengambil kesimpulan dari apa yang dibacanya.
  1. **Membaca sebagai Suatu Keterampilan**

Membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Keterampilan membaca yang dikemukakan oleh Broughton *et.al* dalam Tarigan (2008:11) mencakup tiga komponen berikut:

1. Pengenalan terhadap aksara serta tanda baca;
2. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik formas;
3. Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau *meaning*.

Dalam bahasa Jepang, keterampilan A merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk huruf *hiragana, katakana, kanji* serta gambar, garis dan titik-titik berpola yang disusun secara teratur dan rapi. Dalam bahasa Jepang, keterapilan B merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kerta – yaitu huruf *hiragana, katakana, kanji* serta gambar berpola tersebut- dengan bahasa. Dalam bahasa Jepang, keterampilan C mencakup seluruh keterampilan membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual; yaitu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam berupa huruf, gambar, dan titik-titik yang berpola di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

1. **HIPOTESIS**

H0 : Pembelajaran berbasis peserta didik dengan menggunakan media poster efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca bahasa Jepang siswa kelas XI Bahasa SMAN 113 Jakarta

H1 : Pembelajaran berbasis peserta didik dengan menggunakan media poster tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca bahasa Jepang siswa kelas XI Bahasa SMAN 113 Jakarta

1. **KERANGKA BERPIKIR**

Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran Bahasa Jepang

Pretest

Peningkatan Kemampuan Membaca Bahasa Jepang dengan Model Pembelajaran Student Centered Learning dengan Media Poster

Analisis Kemampuan Membaca Bahasa Jepang

Model Pembelajaran Student Centered Learning dengan Media Poster

Posttest

Analisis Hasil Belajar Bahasa Jepang dengan Model Pembelajaran Student Centered Learning menggunakan Media Poster

1. **PENELITIAN RELEVAN**
2. Penelitian (Benlahcene et al., 2020) yang berjudul *“Exploring the Perception of Students using Student-Centered Learning Approach in a Malaysian Public University”:* Penelitian ini mengkaji persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah bahasa dengan pendekatan student centered learning di Universitas Utara Malaysia (UUM). Persepsi siswa diukur melalui model yang disebut mediasi lingkungan, kognitif, afektif, dan metakognitif (ECAM) yang merupakan teknik belajar mengajar yang umum digunakan dalam kegiatan kelas. Untuk menilai pelaksanaan ECAM; Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan observasi aktivitas siswa dalam dua mata kuliah bahasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa menggunakan teknik model ECAM. Namun, teknik pembelajaran mediasi kognitif banyak digunakan oleh siswa. Selain itu, wawancara audio-tape juga dilakukan dengan empat mahasiswa sarjana sukarela. Kesimpulannya, temuan ini menunjukkan bahwa mediasi kognitif adalah mediasi yang paling sering digunakan. Pengamatan kelas serta wawancara siswa menunjukkan penggunaan teknik yang penting untuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, wawancara siswa menunjukkan bahwa tidak semua siswa menikmati kelas karena luasnya ruang kelas dan kurangnya hiburan dari guru. Temuan ini menandakan peran penting guru dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk memotivasi siswa untuk terlibat dalam interaksi dan keterlibatan dalam proses belajar mereka. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat penting untuk semua tingkat pendidikan karena dapat meningkatkan motivasi dan tingkat keterlibatan siswa.
3. Penelitian (Valle-Noronha et al., 2020) yang berjudul *“Failed expectations, successful disruptions: experimenting pattern-cutting from a student-centred learning perspective*” mempelajari bagian lokakarya pemotongan pola eksperimental dari serangkaian kursus ekstensi yang ditawarkan oleh Universitas Brasil. Ini membahas cara-cara untuk mengembangkan pendekatan yang berpusat pada siswa untuk belajar, menyoroti situasi praktisi. Dalam lokakarya tersebut, para peserta diajak untuk menggali pengalaman pribadi sebagai informan dalam proses pemotongan pola kreatif mereka. Hasil desain menunjukkan bahwa latihan eksperimental terbuka untuk pertemuan baru yang sukses tetapi juga untuk kegagalan, peluang, dan gangguan. Kegiatan tersebut dijelaskan dan diselidiki dari sudut pandang observasi partisipan dalam hal apa pendekatan eksperimental untuk pembelajaran pemotongan pola dapat menawarkan pendidikan desain mode. Hasilnya berkontribusi untuk memahami peran harapan dalam kegiatan pemotongan pola, dan menantang paradigma orientasi guru dalam mode. Melalui temuan ini, penelitian ini menambah upaya akademis sebelumnya dalam pemotongan pola kreatif dan pendidikan desain mode. Artikel ini diakhiri dengan diskusi tentang arah masa depan untuk pendidikan dan praktik.
4. Penelitian (Lau, 2020) yang berjudul *“Comparing the Effectiveness of Student-Centred Learning (SCL) Over Teacher-Centred Learning (TCL) of Economic Subjects in a Private University in Sarawak”* Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membandingkan efektivitas Student Centered Learning (SCL) terhadap Teacher-Centred Learning (TCL) yang telah diterapkan untuk mengajar mata pelajaran ekonomi di sebuah universitas swasta di Sarawak. Studi menunjukkan bahwa SCL telah terbukti menjadi cara yang lebih efektif dalam pembelajaran siswa, menyampaikan pengetahuan dan keterampilan serta atribut-internalisasi kepada siswa dibandingkan dengan TCL. Sumber daya di universitas swasta layak untuk diterapkan SCL dari perspektif mahasiswa dengan rata-rata 2,76, meskipun beberapa aspek perlu ditingkatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SCL telah diterapkan secara efisien untuk mata pelajaran ekonomi tetapi aksesibilitas internet dan sistem penataan perpustakaan perlu ditingkatkan. Independent Test menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam efektivitas SCL atas TCL dalam hal pembelajaran siswa, akuisisi keterampilan dan internalisasi atribut masing-masing antara ekonomi mikro dan ekonomi makro. Tampaknya SCL lebih efektif dalam mengajarkan ekonomi makro daripada ekonomi mikro karena yang pertama memiliki sarana masing-masing lebih tinggi daripada yang terakhir. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa semua faktor penentu keberhasilan adalah signifikan dan sangat signifikan untuk penerapan SCL. SCL dapat memberikan pedagogi pengajaran dan pembelajaran yang sangat baik, tetapi bukanlah obat mujarab untuk menyelesaikan semua masalah yang terkait dengan praktik pedagogis. Mungkin, dosen bisa mengadopsi metodologi campuran tetapi lebih condong ke pengajaran dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
5. Penelitian (Naibaho, 2019) yang berjudul *“TEACHERS’ ROLES ON ENGLISH LANGUAGE TEACHING: A STUDENTS CENTERED LEARNING APPROACH”* Penelitian ini adalah tentang peran guru dalam pengajaran bahasa Inggris dilihat dari perspektif pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan bertujuan untuk menyelidiki peran guru dalam mengajar bahasa Inggris kepada siswa berdasarkan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memperluas pengetahuan tentang bahasa Inggris. peran guru bahasa dalam mengajar untuk membantu mereka menjadi lebih profesional di bidangnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dimana teori-teori dari berbagai sumber yang berhubungan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan penelitian ini. Instrumen penelitian ini adalah buku dan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa peran yang harus dimiliki oleh guru selama pengajaran bahasa, seperti: organizer, asesor, prompter, peserta, narasumber, tutor, pengamat, performer, controller dan sebagai alat bantu mengajar. Dapat disimpulkan bahwa untuk mensukseskan pengajaran bahasa berbasis pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seorang guru harus menerapkan peran-peran tersebut.
6. Penelitian (Trinidad & Ngo, 2019) yang berjudul “*Technology’s roles in student-centred learning in higher education*” Penelitian ini menemukan bahwa meskipun fakultas pendidikan tinggi anggota memiliki perbedaan pemahaman dan praktik SCL, ketentuan program pembinaan telah membantu dalam memotivasi guru untuk menggunakan teknologi menjadi lebih baik interaksi siswa, umpan balik yang lebih cepat tentang pembelajaran siswa, dan cara-cara yang lebih melibatkan berkomunikasi di luar jam pelajaran. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat tentang peran teknologi dalam pendidikan dan pembinaan tepat waktu membantu mendorong guru untuk mencoba strategi yang berbeda yang melibatkan siswa mereka lebih jauh. Mereka juga menyarankan bahwa ada strategi yang berbeda dalam mempromosikan pembelajaran dan pertumbuhan siswa, dan bahwa teknologi dapat membantu meningkatkan strategi ini. Jadi, teknologi bukanlah tujuan akhir dimana guru dipaksa untuk menggunakan teknologi, tetapi sarana untuk mempromosikan kolaborasi, mendapatkan umpan balik, dan komunikasi yang menarik—semua dalam upaya untuk menempatkan siswa di depan dan di tengah.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

**A. Lokasi**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 113 Jakarta. Lokasi ini dipergunakan sebagai tempat untuk melakukan pengembangan model pengajaran untuk pembelajaran student centered learning dengan media poster.

**B. Tempat dan Waktu Penelitian**

A screenshot of a computer

Description automatically generated with low confidenceAdapun waktu penelitian ini direncanakan pada bulan September 2021 – Juli 2022. Berikut merupakan tabel waktu penelitian.

**Table 3.1 Waktu Penelitian**

**C. Metode**

Creswell (2016:3) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interprestasi data. adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test.

Creswell (2012) menyatakan bahwa pengertian metode penelitian eksperimen digunakan apabila peneliti ingin mengetahui pengaruh sebab akibat antara variabel independen dan dependen. Hal ini berarti peneliti harus dapat mengontrol semua variabel yang akan mempengaruhi outcome kecuali variabel independen (treatment) telah ditetapkan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan metode pembelajaran berbasis peserta didik. Peneliti ingin membuktikan apakah metode pembelajaran ini berpengaruh terhadap kemampuan membaca bahasa Jepang siswa.

**D. Desain**

Desain penelitian yang digunakan adalah Pre-Experimental Design dengan model desain   
One-Group Pretest-Posttest Design. Digunakan desain ini karena terdapat pretest sebelum diberi perlakuan, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut :

**Tabel 3.2 Desain One-Group Pretest-Posttest Design**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pretest | Perlakuan | Posttest |
| O1 | X | O2 |

Keterangan:   
O1 = Nilai pretest sebelumdiberi perlakuan (treatment).

O2 = Nilai posttest setelah mendapat perlakuan (treatment).

X = Perlakuan dengan menerapkan proses pembelajaran menggunakan media video.

**E. Subjek Penelitian**

1. **Populasi**

Populasi dalam penlitian ini adalah siswa SMAN 113 Jakarta.

1. **Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah 40 siswa kelas XI Bahasa SMAN 113 Jakarta yang dijadikan sebagai sampel eksperimen.

1. **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penlitian (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, digunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampel dari populasi.

**F. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan:

1. **Teknik Pengukuran**

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan poin-poin pembelajaran dengan metode SLC dengan media poster secara objektif melalui skor soal sesuai dengan tingkat kesulitan.

Dalam penelitian ini, membandingkan hasil pretest dengan hasil posttest. Butir soal pretest dan posttest telah dilakukan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas sebelum digunakan untuk mengetahui apakah soal layak digunakan. Setelah data pretest dan postest dikumpulkan, dilakukan Uji Normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya, peneliti menguji data dengan Uji T untuk mengetahui apakah variabel x terhadap variabel y pada penelitian ini efektif. Jika data berdistribusi normal, maka menggunakan Uji Parametrik. Jika data berdistribusi tidak normal, maka menggunakan Uji Non Parametrik.

1. **Instrumen yang Digunakan**
2. **Observasi**

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan obervasi dengan mengadakan wawancara terhadap guru Bahasa Jepang SMAN 113 Jakarta. Kisi-kisi wawancara pada penelitian ini yaitu membahas tentang metode apa yang digunakan untuk mengajarkan bahasa Jepang, bagaimana hasil pembelajaran bahasa Jepang, sejauh mana keaktifan kemampuan membaca bahasa Jepang siswa.

1. **Tes Tulis**

Instrumen dalam penelitian ini yaitu, berupa tes tertulis sebanyak dua kali tes yaitu tes awal (pretest) dan test akhir (posttest). Tes awal dilakukan sebelum dilakukan treatment, sedangkan tes akhir dilakukan setelah dilakukan treatment untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *student cenrtered learning* dengan menggunakan media poster pada pembelajaran Bahasa Jepang. Kisi-kisi tes tulis ini yaitu menguji seberapa paham siswa akan bacaan hiragana dan katakana dengan soal yang berbentuk poster sebagai bacaannya, lalu ada beberapa pertanyaan mengenai poster dan peserta harus memilih jawaban yang paling tepat dari pilihan jawaban yang mengecoh.

1. **Angket Penilaian Siswa**

Penelitian ini menggunakan angket peneliaian siswa untuk mendapatkan *feedback* dari siswa apakah pembelajaran *student cenrtered learning* dengan menggunakan media poster pada pembelajaran Bahasa Jepang dapat diterima dengan baik dan juga untuk menambah data sebagai alat ukur seberapa efektif penelitian ini.

1. **Manajemen Analisis Data**

Penelitian ini akan dilakukan pengujian dengan menggunakan statisitik inferensial atau sering disebut dengan statistik probabilitas karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang atau *probability*. Maka dari itu, dalam statistik probabilitas ini akan berhubungan dengan taraf signifikansi atau yang biasa disebut dengan peluang kesalahan dan kepercayaan.

1. **Variabel Penelitian**
2. **Variabel X**

Variabel X pada penelitian ini adalah pembelajaran berbasis peserta didikdengan media poster.

1. **Variabel Y**

Variabel Y pada penelitian ini adalah pembelajaran Bahasa Jepang.

1. **Uji Kualitas Data menggunakan SPSS**
2. **Uji Validitas**

Uji validitas atau uji ketepatan adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah valid atau tidaknya suatu pertanyaan yang akan diujikan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan uji validitas terhadap instrumen yang akan digunakan dalam pelaksanaan pretest dan posttest.

1. **Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas atau tetap adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah konsisten atau tidaknya suatu pertanyaan yang akan diujikan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan uji reliabilitas terhadap instrumen yang akan digunakan dalam pelaksanaan pretest dan posttest.

1. **Uji Homogenitas**

Uji homogenitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui tentang sama atau tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan uji homogenitas terhadap data yang dimiliki dalam penelitian ini.

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui atau mengukur apakah data yang dimiliki berdistribusi normal sehingga dapat digunakan dalam statistik parametrik atau statistik inferensial. Cara yang dipakai untuk menghitung uji normalitas adalah dengan menggunakan *Saphiro-Wilk*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas terhadap data yang dimiliki dalam penelitian ini.

1. **Uji T**

Uji T adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh daru dua variabel atau lebih. Dengan membandingkan t hitung dan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji t terhadap hasil pretest dan posttest.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, D., & Sudjianto. 2004. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Kesaint Blanc. Jakarta.

Anggriamurti, R. A. (2009). *Pembelajaran Transformasi Geometri Dengan Pendekatan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Penalaran Logis Siswa Kelas Xii Sma Bpi 2 Bandung*. 1–16.

Arsintanaya, F., & Judiasri. (2017). *Model Communication Game Dengan Menggunakan Media Poster Dalam Meningkatkan Keterampilan*.

Arsyad, Azhar. 2006. Media Pembelajaran. Rineka Cipta. Jakarta.

Benlahcene, A., Lashari, S. A., Lashari, T. A., Shehzad, M. W., & Deli, W. (2020). Exploring the perception of students using student-centered learning approach in a Malaysian public university. *International Journal of Higher Education*, *9*(1), 204–217. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n1p204>

Brooks, C., Burton, R., van der Kleij, F., Ablaza, C., Carroll, A., Hattie, J., & Neill, S. (2021). Teachers activating learners: The effects of a student-centred feedback approach on writing achievement. *Teaching and Teacher Education*, *105*, 103387. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103387>

Brooks, C., Burton, R., van der Kleij, F., Carroll, A., Olave, K., & Hattie, J. (2021). From fixing the work to improving the learner: An initial evaluation of a professional learning intervention using a new student-centred feedback model. *Studies in Educational Evaluation*, *68*(July 2020), 100943. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100943>

Creswell, John W. 2012. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Creswell, John W. 2016. Research Design : Pendeketan Kualitatif, Kuantitatif, Campuran. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Daryanto. 2016. Media Pembelajaran. Gava Media. Yogyakarta.

Elsaid. & Fairuz. (2010). Pendidikan Konsep SCL Student Centered Learning. Diakses melalui <https://fairuzelsaid.wordpress.com/2010/08/28/pendidikan-konsep-scl-student-centered-learning/> pada 30 Oktober 2021.

Hermawan, R., dkk. 2007. Metode Penelitian pendidikan Sekolah Dasar. UPI PRESS. Bandung.

Karnawati, R. A., & Istianingrum, A. (2021). *The Effectiveness of Blended Learning Using the Flipped Classroom and Hybrid Learning Models in the Chuukuuu Bunpou*. *518*(ICoSIHESS 2020), 370–375. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.147>

Katawazai, R. (2021). Implementing outcome-based education and student-centered learning in Afghan public universities: the current practices and challenges. *Heliyon*, *7*(5), e07076. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07076>

Krathwohl, D. R. (1993). Methods of Educational and Social Science. Longman. New York. 789.

Kulakow, S., & Raufelder, D. (2020). Enjoyment benefits adolescents’ self-determined motivation in student-centered learning. *International Journal of Educational Research*, *103*(April), 101635. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101635>

Larasati, F. (2018). Student Centered Learning: an Approach To Develop Speaking Skill in Efl Classroom. *English Community Journal*, *2*(1), 153. <https://doi.org/10.32502/ecj.v2i1.1004>

Lau, H. S. (2020). Comparing the effectiveness of student-centred learning (SCL) over teacher-centred learning (TCL) of economic subjects in a private university in Sarawak. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *10*(10), 147–160.

MAIYENA, S. (2016). Pengembangan Media Poster Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Materi Global Warming. *Ta’dib*, *17*(2), 148. <https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.269>

Millah, D. (2015). Audience Centered Pada Metode Presentasi Sebagai Aktualisasi Pendekatan Student Centered Learning. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *10*(2), 255–278. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i2.794>

Naibaho, L. (2019). TEACHERS’ ROLES ON ENGLISH LANGUAGE TEACHING: A STUDENTS CENTERED LEARNING APPROACH. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, *7*(4). <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v7.i4.2019.892>

Nuraini Kurdi, F. (2016). *Penerapan Student-Centered Learning Dari Teacher- Centered Learning Mata Ajar Ilmu Kesehatan Pada Program Studi P ...* *2*.

Ogawa, Yoshio. 1995. Nihongo Kyouiku Jiten. Taishuukan Shoten. Tokyo.

Padmadewi, N. N. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *4*(1), 540–555. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i1.4893>

Priyatmojo, A., Kumara, A., Innaka, A., & Purwanto, A. (2010). Buku Panduan Pelaksanaan Student Centered Learning ( Scl ) Dan. *Star*.

Rapanta, C. (2021). Can teachers implement a student-centered dialogical argumentation method across the curriculum? *Teaching and Teacher Education*, *105*, 103404. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103404>

Rudi, S. & Cepi, R. 2009. Media Pembelajaran. CV. Wahana Prima. Bandung. 1-6.

Rukmini, E., Cindy, C., & Tanoto, P. (2018). Student-Centered Learning in Relation To Class Performances and Soft Skills: a Meta-Analysis and Systematic Review. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, *7*(2), 93. <https://doi.org/10.22146/jpki.39098>

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. Media Pengajaran. Sinar Baru. Algensindo. Bandung.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta. Bandung. 107.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.

Sutedi, Dedi. 2009. Penelitian pendidikan Bahasa Jepang. Humaniora utama press. Bandung.

Trinidad, J. E., & Ngo, G. R. (2019). Technology’s roles in student-centred learning in higher education. *International Journal of Action Research*, *15*(1). <https://doi.org/10.3224/ijar.v15i1.06>

Tuzun, U. (2020). Introduction to systems engineering and sustainability PART I: Student-centred learning for chemical and biological engineers. *Education for Chemical Engineers*, *31*, 85–93. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2020.04.004>

Valle-Noronha, J., Chun, N., & de Assis B Soares, J. (2020). Failed expectations, successful disruptions: experimenting pattern-cutting from a student-centred learning perspective. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, *13*(3), 238–246. <https://doi.org/10.1080/17543266.2020.1778798>

Zhang, L., Basham, J. D., Carter, R. A., & Zhang, J. (2021). Exploring Factors associated with the implementation of student-centered instructional practices in U.S. classroomss. *Teaching and Teacher Education*, *99*, 103273. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103273>